

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Laporan tahunan merupakan alat komunikasi yang digunakan manajemen untuk menyampaikan informasi terkait dengan kinerja perusahaan selama satu tahun berjalan (Guthrie dkk., 2004; Morsing dan Schultz, 2006; Stanton dan Stanton, 2002). Setiap laporan dari laporan tahunan terdiri dari dua komponen, yaitu narasi yang tidak diaudit dan laporan keuangan (Wisniewski dan Yekini, 2015). Selain penelitian yang dilakukan untuk menguji angka-angka dalam laporan keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mselmi dkk. (2017), dan Bawa dkk. (2019), penelitian juga dilakukan pada narasi laporan tahunan terkait dengan tingkat keterbacaannya seperti penelitian yang dilakukan oleh Li (2008), Asay dkk. (2018a), dan de Souza dkk. (2019).

Substansi atau isi pengungkapan yang dibuat oleh organisasi pada laporan tahunan adalah bidang yang menarik bagi banyak peneliti (Guthrie dkk., 2004). Penelitian terkait dengan pemilihan narasi telah dilakukan sejak tahun 1980an seperti yang telah dilakukan oleh Frazier dkk. (1984). Frazier dkk. (1984) menyatakan bahwa *words* (kata-kata) dapat berguna untuk mencapai suatu tujuan, klasifikasi sistematis dan kuantifikasi data yang biasanya sulit dipelajari.

Salah satu narasi yang harus ada dalam laporan tahunan emiten di Indonesia adalah narasi Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM) sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor:

Kep-431/Bl/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Adapun pihak yang bertanggung jawab untuk menyusun laporan tahunan tersebut adalah Direksi sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Direksi harus mendeskripsikan kondisi perusahaan dalam satu periode akuntansi baik berupa kejadian di masa lalu maupun prospek di masa depan dalam narasi APM (Li, 2008; Mai dkk., 2018). Narasi APM juga dapat digunakan manajemen untuk menyampaikan informasi sebagai sebuah sinyal (Yekini dkk., 2016) yang pada akhirnya dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi (Luo dkk., 2018a). Pada akhirnya, narasi APM menjadi fokus penelitian ini terkait dengan tingkat keterbacaannya.

Tingkat keterbacaan narasi pengungkapan di dalam laporan tahunan berhubungan dengan tingkat pengembalian saham di masa depan (Wisniewski dan Yekini, 2015), reaksi investor (Asay dkk., 2018b; Lipe, 2018), dan reaksi pasar (Yekini dkk., 2016). Tingkat keterbacaan berhubungan positif dengan tingkat pengembalian saham di masa depan, reaksi investor, maupun reaksi pasar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keterbacaan narasi yang dibuat oleh manajemen merupakan hal yang penting untuk diperhatikan (Asay dkk., 2018a; de Souza dkk., 2019)

Pada dasarnya, faktor utama dari keterbacaan adalah keinginan dari manajemen untuk tetap menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang baik dan menjanjikan keuntungan investasi di masa depan. Ketika berita buruk yang akan disampaikan maka manajer akan mengatur sedemikian rupa

bahasa yang akan disampaikan dengan harapan berita buruk tersebut tidak akan terlalu berdampak negatif terhadap perusahaan. Begitu pula jika berita baik yang akan disampaikan maka manajer akan mengatur sedemikian rupa bahasa yang disampaikan agar perusahaan memperoleh dampak positif yang maksimal (Asay dkk., 2018b; de Souza dkk., 2019; Li, 2008; Smith dkk., 2006).

Keterbacaan adalah elemen yang terkait dengan teks tertulis yang dibuat oleh Direksi (de Souza dkk., 2019), yang pada umumnya mempertimbangkan kompleksitas dari sebuah teks, jumlah kata, ukuran file, dan jumlah halaman (Bonsall IV dkk., 2017; de Souza dkk., 2019; Ginesti dkk., 2018). Ukuran file digunakan dengan asumsi besar file akan meningkatkan *cost* untuk membaca maupun untuk mengubahnya menjadi informasi karena besarnya file dapat mengganggu pembaca dalam menerjemahkan teks menjadi informasi relevan. Jumlah kata digunakan dengan asumsi bahwa jumlah kata yang semakin banyak akan mempersulit pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan. Jumlah halaman digunakan untuk mengukur kuantitas informasi terkait dengan durasi informasi (de Souza dkk., 2019).

Keterbacaan akan ditentukan oleh kemampuan direksi dalam berkomunikasi dan menulis sebuah informasi (Xu dkk., 2018), sehingga keterbacaan dari narasi pengungkapan yang dibuat oleh Direksi akan berhubungan dengan karakteristik Direksi seperti umur (Abu Qa'dan dan Suwaidan, 2019; Gyapong dan Afrifa, 2019), *tenure* (Fallah dan Mojarrad, 2018; Katmon dkk., 2017), pendidikan (Akhtaruddin dan Rouf, 2012; S. K. Huang, 2013; Lewis dkk., 2014), dan jenis

kelamin (Furlotti dkk., 2019; Ginesti dkk., 2018; Gul dkk., 2011; Liao dkk., 2015; Torchia dkk., 2011).

Pelaksanaan tugas dari Direksi dibantu oleh Sekretaris Perusahaan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35 /POJK.04/2014 tentang Sekretaris Perusahaan Emiten atau Perusahaan Publik dimana pada pasal 5 poin c.2 dinyatakan bahwa Sekretaris Perusahaan membantu Direksi dalam menyampaikan laporan kepada Otoritas Jasa Keuangan tepat waktu. Terkait dengan narasi APM yang seharusnya dibuat oleh Direksi, keterlibatan Sekretaris Perusahaan dalam “membantu” tidak dijelaskan secara jelas sehingga bisa saja berupa membaca, memberi masukan, atau bahkan membantu dalam membuatnya. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk memperkuat pentingnya melakukan penelitian ini.

Mengingat tugas Direksi yang dibantu oleh Sekretaris Perusahaan, maka keberadaan Sekretaris akan sangat membantu kinerja dari Direksi. Sekretaris Perusahaan sebagai aktor terdekat dengan Direksi memiliki fungsi pendukung yang sangat penting dalam sebuah perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap proses dan efektivitas Direksi, namun keberadaan Sekretaris Perusahaan kurang mendapat perhatian karena bukan pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan (McNulty dan Stewart, 2015). Keberhasilan kinerja Direksi tidak bisa terlepas dari kontribusi Sekretaris di dalam perusahaan untuk mengatur semua kegiatan Direksi dan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang harus dibahas dan dikerjakan oleh Direksi (Al-Matar dkk., 2014). Beberapa perusahaan publik di Indonesia telah melibatkan Sekretaris untuk membantu menyiapkan

laporan tahunan yang menjadi kewajiban Direksi (berdasarkan beberapa laporan tahunan perusahaan *go public* pada sub Sekretaris Perusahaan).

Penelitian terbaru tentang Sekretaris Perusahaan dilakukan oleh Peng dkk. (2018) dan Xing dkk. (2019). Peng dkk. (2018) melakukan penelitian dengan data perusahaan Cina dan menyatakan bahwa kompensasi Sekretaris Dewan berhubungan dengan kualitas pengungkapan perusahaan dan mengurangi biaya agensi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Xing dkk. (2019) dengan menggunakan data perusahaan Cina juga menemukan bahwa kepemilikan ekuitas sekretaris dapat mengurangi risiko litigasi perusahaan dan meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tugas Sekretaris yang berhubungan langsung dengan tugas Direksi mengharuskan Sekretaris untuk profesional, cerdas, penuh pengetahuan dan memiliki keterampilan dibidangnya sehingga faktor karakteristik dari Sekretaris menjadi unsur yang penting untuk diperhatikan (Suri dan Hadad, 2014pp. 220-221). Sebagai salah satu contoh, sekretaris dengan latar belakang ekonomi dan bisnis akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang keuangan perusahaan dan seluk beluk dalam dunia bisnis (Xing dkk., 2019), sehingga diharapkan dapat memberikan masukan-masukan untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan.

Keikutsertaan Sekretaris Perusahaan di dalam menyiapkan laporan tahunan menjadi sorotan penulis terkait dengan keterbacaan narasi APM yang ada dalam laporan tahunan. Perlu ditelusuri apakah Sekretaris Perusahaan juga menjadi pihak yang berhubungan dengan tingkat keterbacaan. Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa Sekretaris Perusahaan bertugas untuk membantu menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, dalam praktiknya tidak hanya sekedar menyampaikan. Pada beberapa perusahaan, Sekretaris Perusahaan juga ikut serta dalam menyusun serta menyiapkan laporan tahunan (berdasarkan beberapa laporan tahunan perusahaan *go public* pada sub Sekretaris Perusahaan), sehingga Sekretaris Perusahaan tidak menutup kemungkinan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan terkait keterbacaan laporan tahunan khususnya narasi APM. Hal ini perlu dibuktikan dengan dilakukannya penelitian ini.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *upper echelons* (Hambrick, 2007; Hambrick dan Mason, 1984). Teori ini menyatakan bahwa karakteristik dari Direksi akan mempengaruhi pilihan strategi dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, keterbacaan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh Direksi untuk menyampaikan berita kepada investor (Asay dkk., 2018a), sehingga karakteristik dari Direksi memiliki hubungan dengan keterbacaan narasi pengungkapan yang dibuatnya. Direksi akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah perusahaan. Direksi akan dinyatakan berhasil apabila perusahaan yang dipimpin mencapai kinerja yang baik. Di samping itu, keberhasilan dari Direksi berupa kinerja perusahaan yang baik tidak terlepas dari peran Sekretaris yang membantu (Al-Matar dkk., 2014; Kwak dkk., 2012; McNulty dan Stewart, 2015; Xing dkk., 2019), sehingga karakteristik yang dimiliki oleh Sekretaris Perusahaan akan memoderasi hubungan antara karakteristik Direksi dan keterbacaan narasi APM.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah literatur tentang Direksi dan peran Sekretaris Perusahaan terkait dengan keterbacaan. Selain itu, akan menjadi masukan bagi investor dan regulator untuk lebih memperhatikan peran Sekretaris Perusahaan dibalik kinerja perusahaan dan prestasi Direksi khususnya dalam keterbacaan narasi APM.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik Direksi berhubungan dengan tingkat keterbacaan narasi Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM)?
2. Apakah karakteristik Sekretaris Perusahaan memoderasi hubungan karakteristik Direksi dengan keterbacaan narasi Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji hubungan karakteristik Direksi dengan keterbacaan narasi Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM).
2. Untuk menguji efek moderasi karakteristik Sekretaris Perusahaan terhadap hubungan karakteristik Direksi dengan keterbacaan narasi Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM).

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan informasi tentang karakteristik Direksi yang berhubungan dengan tingkat keterbacaan narasi APM dengan adanya Sekretaris Perusahaan yang ikut serta dalam memambantu tugas-tugas Direksi.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi kepada Investor bahwa keberhasilan dari Direksi memiliki ketergantungan pada Sekretaris Perusahaan, sehingga perlu adanya pertimbangan untuk memberikan perhatian pada Sekretaris Perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada regulator untuk lebih spesifik dalam menentukan tugas dan tanggung jawab Sekretaris Perusahaan terkait dengan laporan tahunan yang menjadi tanggung jawab Direksi.

#### 1.5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teori *upper echelons* untuk menguji hubungan antara karakteristik Direksi dan keterbacaan narasi Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM) dengan karakteristik Sekretaris Perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan menggunakan analisis regresi liner berganda dan *moderating regression analysis*,



penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 untuk menjawab hipotesis yang diajukan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam proposal tesis ini terdiri dari tiga bab sebagai berikut:

#### **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab ini diuraikan latar belakang dari penelitian ini terkait dengan topik keterbacaan narasi pengungkapan dan karakteristik Direksi serta Sekretaris Perusahaan sebagai aktor yang paling dekat dengan Direksi. Dalam bab ini juga diuraikan alasan-alasan yang mendorong perlunya dilakukan penelitian ini. Pada akhirnya dibentuk rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini diuraikan teori-teori maupun penelitian terdahulu yang melandasi dan mendukung penelitian. Dalam bagian ini dibahas teori keagenan, teori sinyal, pengertian keterbacaan, pengertian pengungkapan, Direksi dan *upper echelons theory*, dan Sekretaris Perusahaan dan *Good Corporate Governance (GCG)*. Selanjutnya juga diuraikan kerangka konseptual dan argumen-argumen yang melandasi terbentuknya hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini.

### Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan pertimbangan pemilihan jenis penelitian kuantitatif. Jenis-jenis variabel yang digunakan serta definisi operasional dan pengukurannya dibahas pada sub bab Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan *moderating regression analysis*.

### Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan gambaran umum objek dan subjek penelitian serta hasil penelitian meliputi hasil statistik deskriptif, hasil analisis *univariate*, hasil analisis regresi linier berganda, dan hasil *moderating regression analysis*. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teori *upper echelons* dan argumen pendukung dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung bahwa umur CEO, *tenure* CEO, dan pendidikan CEO berhubungan dengan keterbacaan narasi APM, sedangkan jenis kelamin CEO tidak berhubungan dengan keterbacaan narasi APM. Penelitian ini juga mendukung bahwa umur Sekretaris Perusahaan, *tenure* Sekretaris Perusahaan, dan pendidikan Sekretaris Perusahaan memoderasi hubungan umur CEO, *tenure* CEO, dan pendidikan CEO dengan keterbacaan narasi APM,

sedangkan jenis kelamin Sekretaris Perusahaan tidak terdukung sebagai pemoderasi hubungan jenis kelamin CEO dengan keterbacaan narasi APM.

#### Bab 5 Penutup

Pada bab ini diuraikan simpulan penelitian berdasarkan hipotesis penelitian yang telah ditetapkan pada Bab 2 dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab 4. Selain itu, bab ini juga menguraikan implikasi teori dan praktik dari penelitian, serta keterbatasan penelitian dan arah bagi peneliti selanjutnya.